BAB IV

ANALISA TERHADAP PENINGKATAN AKHLAK JAMAAH "NGAJI BELAJAR URIP" MELALUI WIRID DI DESA SUNGELEBAK KARANGGENENG LAMONGAN

C. Pokok Ajaran "Ngaji Belajar Urip"

Dalam jamaah "Ngaji Belajar Urip" di Desa Sungelebak ini sederhana, dalam suatu pertemuan diisi dengan sering-sering seputar masalah kehidupan, dalam ngaji ini tidak menggunakan kitab khusus seperti halnya ngaji di pondok atau di tempat ngaji lainnya, melainkan mengkaji tentang kehidupan. Dengan cara seperti inilah yang menjadikan orang tertarik untuk mengikuti "Ngaji Belajar Urip". Dalam mengikuti ngaji ini tidak berasal dari paksaan namun dari dalam dirinya sendiri. Ngaji di tempat ini terbuka untuk semua orang, tua maupun muda yang berniat untuk belajar dan mendalami agama, selain ngaji dalam hal sering ada juga amalan yang diberikan oleh pemimpinnya, yaitu dalam bentuk *wirid* yang harus diamalkan dengan rutin (*istiqa>mah*), pelaksanaannya pada waktu malam hari yaitu sekitar *ba'da* 'Isha' sampai sebelum Subuh. Namun waktu yang paling utama yaitu setelah 'Isha' atau tengah malam.[71]

Kalimat *wirid* yang diberikan yaitu *wirid* kalimat dasar, di antaranya yaitu kalimat *ta'a>wudh*, *basmalah*, *shaha>dat*, *inna li Allah*, dan *ḥawqalah*. *Wirid* yang diamalkan tidak hanya sekedar dibaca manun ada cara dan aturan dalam mengamalkannya.

[71]Muji, *Wawancara*, Lamongan, 25 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para pemula harus mengamalkan *wirid* kalimat dasar 7 hari berturut-turut tidak boleh sampai terputus. Apabila terputus sebelum 7 hari maka diulang kembali dari hitungan pertama. Dalam membaca ada aturan-aturannya yaitu dengan mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan beriringan dengan membaca *wirid* kalimat dasar tersebut. Ketika dalam mengamalkannya melewati waktu yang sudah ditentukan maka membaca *wiridnya* dianggap gagal dan harus diulang lagi mulai hitungan pertama.[72]

Cara membaca *wirid* kalimat dasar tersebut, di antaranya yaitu:

1. *Wirid* pertama kalimat *Ta'a>wudh,* dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *ta'a>wudh* satu kali sampai nafasnya habis.
2. *Wirid* kedua kalimat *Basmalah,* dibaca tiga kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *basmalah* tiga kali sampai nafasnya habis.
3. *Wirid* ketiga kalimat *Shaha>dat,* dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *shaha>dat* satu kali sampai nafasnya habis.
4. *Wirid* keempat kalimat *Inna li Allah,* dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *Inna li Allah* satu kali sampai nafasnya habis.

[72]Susi, *Wawancara,* Lamongan, 25 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Wirid* terahir kalimat *Ḥauqalah,* dibaca satu kali dalam satu nafas. Maksudnya yaitu mengambil nafas, kemudian ditahan sebentar lalu dikeluarkan bersamaan dengan membaca kalimat *ḥauqalah* satu kali sampai nafas habis.

Adapun cara posisi duduk dalam melakukan *wirid* yaitu dengan duduk bersila kaki kanan di atas kaki kiri, tangan terbuka diletakkan di atas paha (seperti yoga), dan mata terpejam. Sikap harus kosentrasi di waktu melaksanakan *wiridan*. Dalam proses *wiridan* disarankan untuk mengabaikan semua hal-hal yang ada disekitar. Semisal tidak boleh garuk-garuk, memikirkan hal-hal lain, dan sebagainya. Pikiran dikonsentrasikan pada lafad dan arti (makna) yang di ucapkan.[73]

Sedangkan cara *wirid* atau zikir yang dilakukan oleh tarekat-tarekat yakni zikir dengan satu *dhard* (atau ketukan), sang *dha>kir* mestilah mengucapkan nama Allah dengan kekuatan hati dan tenggorokan dengan cara yang tegas, keras, serta memanjangkannya. Kemudian ia boleh berhenti untuk mengambil nafas, dan kemudian melanjutkan zikir selama mungkin. Inilah zikir yang sederhana tetapi efektif dan indah

Zikir dengan dua ketukan: sang *dha>kir* duduk dalam posisi ṣalat (*vajrasan* dalam istilah yoga), menghadap kiblat, dan mengucapkan nama Allah, sambil menoleh ke kiri sekali, dan kedua kalinya mencamkannya pada hati. Ia harus terus-menerus mengulanginya tanpa henti, ketukan mestilah dilakukan

[73]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sekuat-kuatnya agar hati terkena pengaruh-Nya dan kemudian menjadi tenang serta agar bisikan-bisikan jahat bisa dihilangkan.[74]

Zikir dengan tiga ketukan: sang *dha>kir* mesti duduk bersila. Ia mengenakan ketukan ini sekali pada lutut kaki kanannya, lalu pada lutut kaki kirinya dan terakhir pada hati. Ketukan ini mesti lebih kuat dan lebih keras.

Zikir dengan empat ketukan: sang *dha>kir* mesti duduk bersila. Ia mengenakan ketukan pertama pada lutut kaki kanannya, dan yang terakhir pada yang ada di depannya. Ketukan terakhir ini mestilah dilakukan dengan suara kuat dan dipanjangkan.[75]

Para syekh dari berbagai tarekat telah menciptakan berbagai posisi yang berbeda untuk membangun konsentrasi mereka kepada Allah dengan sama sekali mengabaikan yang lainnya. Ini dilakukan untuk mencapai tujuan akhir, yakni merasakan kehadiran Allah dan hadir bersama Allah. Karena-Nya kesemuanya ini tidak bertentangan dengan *shari>'at* Islam.[76]

Jadi, cara *wiridan* dalam "Ngaji Belajar Urip" tidak bertentangan dengan *shari>'at*. Karena tidak ada aturan-aturan yang dianjurkan dalam *berwirid*. Setiap orang yang melakukan *wirid* boleh membuat cara sendiri yang dapat mencapai tujuan akhir yakni merasakan kehadiran Allah, namun harus ada guru yang mengajarinya.

Kelima *wirid* kalimat dasar tersebut dilakukan secara berulang-ulang samapi 13 kali dalam satu kali duduk (waktu). Dalam melakukan *wirid* kalimat dasar tersebut tidak hanya asal-asalan, namun dilakukannya dengan *istiqa>mah*,

[74]Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980), 123.
[75]ibid., 124.
[76]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh-sungguh dan juga diniati menanam benih karena suatu saat benih yang di tanam di dalam diri suatu ketika akan dapat menghasilkan.[77] Dalam mengamalkannya juga harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih suatu apapun. Baik pamrih *duniawi* maupun pamrih *ukhrowi*, misalnya yaitu terbesit supaya begini, supaya begitu, ingin pahala, ingin surga dan sebagainya.

Ketika mengamalkannya supaya bersungguh-sungguh hadir hati kita kepada Allah, merasa seolah-olah seperti benar-benar berada di hadapan Allah dengan adab lahir dan batin sebaik-baiknya. Disamping itu supaya merasa dan mengakui dengan jujur bahwa diri kita ini penuh berlumuran dosa dan senantiasa berlarut-larut dalam kedholiman.[78]

Sedangkan di dalam acara rutinitas diisi dengan tawṣiyah dari ustadz Abdullah, setiap pertemuan selalu berbeda tema, namun tema yang dibawakannya tidak di bicarakan, tema-tema yang dibawakan yaitu seputar dengan kehidupan. Dari tawṣiyah tersebut para jamaah disarankan supaya menemukan sendiri apa inti yang telah disampaikan. Di dalam tawṣiyah tidak hanya terdapat satu tema yang bisa diambil, melainkan banyak tema yang dapat diperoleh dalam satu pertemuan. Para jamaah tidak diharuskan memahami semua apa yang dibicarakan. Namun pemahaman tergantung dari kemampuan masing-masing jamaah, karena setiap jamaah tingkat pemahamannya berbeda.

Selain diisi dengan tawṣiyah, acara rutin diisi dengan membaca *wirid* bersama-sama. Kenapa *wirid* tersebut selain dibaca individu juga dibaca secara

[77]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.
[78]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama? karena ketika dibaca secara bersama-sama akan memperoleh hasil lebih banyak dibandingkan ketika dibaca sendiri. Ibaratnya suatu lilin, ketika setiap orang diibaratkan membawa lilin satu, maka ketika dibaca bersama-sama dengan orang banyak maka lilin-lilin akan terkumpul dan juga cahaya yang di hasilkan akan lebih terang dibandingkan hanya membawah lilin satu. Dari situlah alasannya mengapa kalimat *wirid* tersebut tidak hanya dilakukan sendiri-sendiri namun ada juga waktu untuk melakukan secara bersama-sama.[79]

D. Makna Teologis Kandungan *Wirid* dalam "Ngaji Belajar Urip"

1. Wirid Pertama Kalimat Ta'a>wudh

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya: "*Aku Berlindung Kepada Allah dari Godaan Setan yang Terkutuk".*

Pokok masalah yang terpenting dalam kalimat *ta'a>wudh* terletak pada 2 kata, yaitu kata berlindung dan kata setan. Dengan memahami sebaik-baiknya tentang perlindungan Allah dan tentang setan kita akan memahami dan mengerti sedalam-dalamnya akan isi yang terkandung dalam kalimat *ta'a>wudh.*

Manusia meyakini bahwa alam yang maha luas dan besar ini bukanlah terjadi dengan sendirinya. Tidak mungkin sesuatu terjadi dengan sendirinya, tanpa ada yang menjadikan atau menciptakan, atau yang menyebabkan terciptanya. Yang menciptakan alam seluruhnya ialah Tuhan. Tuhan bukan

[79]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menciptakan alam tetapi juga yang mengatur seluruh alam. Tuhanlah yang memutar bumi dan bulan, menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan lain sebagainya.

Seharusnya manusia mengetahui bahwa Tuhan bukan hanya menciptakan dan mengatur alam semua, tetapi Tuhan pulalah yang melindungi alam ini semua. Tanpa perlindungan dari Allah, alam ini semua tidak mungkin bisa tahan lama sampai berjuta abad sebagaimana yang kita saksikan sampai sekarang ini. Tanpa perlindungan Allah, tidak mungkin akan ada kehidupan di permukaan bumi ini.[80]

Kandungan yang terdapat di dalam kalimat *ta'a>wudh* tersebut sangat penting sekali untuk kehidupan di dunia. Karena, manusia bisa hidup karena ada yang melindungi. Kesadaran maupun keyakinan bahwa hidup itu mustahil tanpa adanya perlindungan. Segala sesuatu yang hidup maupun yang ada pasti ada yang melindungi, tanpa adanya perlindungan manusia tidak dapat hidup. Kehidupan ini diciptakan dan dilestarikan serta dilindungi oleh Sang Maha Pencipta, Sang Maha Kuasa, Sang Maha Pemelihara yiatu Allah Swt.[81]

Kalimat *ta'a>wudh* merupakan suatu tekat dan tindakan dalam diri manusia untuk berlindung kepada Allah Yang Maha Suci dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan setan. Secara hakikatnya, apabila setiap manusia mampu menjalankan atau mempraktekkan kalimat *ta'a>wudh* dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang telah diucapka maka akan selamat dalam kehidupan di dunia hingga di akhirat. Karena setiap tindakannya minta

[80]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), 19.
[81]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan 24 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan dari Allah Swt.[82] Akan tetapi manusia tidak mengerti dan tidak mengetahui sehingga tidak mengakui bahwa hidup adalah perlindungan Allah Swt. Sebenarnya hidup ini tidak terlepas dari perlindungan dari Allah Swt.

Kalimat *ta'a>wudh* bisa menjadi benteng pertahanan bagi orang yang mengamalkannya, sehingga tidak merasa takut atau khawatir akan gangguan setan. Karena sudah diberi Allah sesuatu kekuatan ajaib, sehingga iblis dan setan menjadi tidak berdaya lagi untuk mengganggunya. Senjata yang dimaksud yaitu Iman, *Ta'a>wudh*, dan Zikir.

Orang-orang beriman teguh dan selalu berlindung diri dengan Allah, serta selalu sadar dan ingat terhadap Allah tidak akan mungkin dapat digoda maupun diperdaya oleh iblis atau setan, bahkan mendekatpun tidak berani. Kalau orang tersebut berjalan melalui satu jalan, semua iblis atau setan akan menyingkirkan diri dari jalan yang akan ditempuh orang itu.[83] Seperti yang sudah dijelasakan dalam QS. Al-Mu'minun: 96-98

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ٩٦ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ٩٧ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ٩٨

Artinya: *Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*[84]

[82]Ibid.
[83]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatehah*, 35-36.
[84]Al-Qur'an., 23:96-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa jauhilah perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik. Allah mengetahui apa pun yang telah terjadi, maka disetiap perbuatan dan tindakan mintalah perlindungan dari Allah atas segala gangguan dan godaan setan maupun perbuatan yang tidak baik.

2. Wirid Kedua Kalimat Basmalah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: "*Dengan Menyebut Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang".*

Kalimat *basmalah* memiliki kandungan makna yang sangat luas dan dalam serta memiliki keutamaan yang sangat besar. Karena itu *basmalah* menjadi kunci pertolongan apabila dibaca ketika sedang memulai aktivitas. *Basmalah* merupakan ringkasan atau intisari dari seluruh isi al-Qur'an. Terdapat banyak hadith dan pendapat ulama yang menerangkan tentang dasyatnya *basmalah* ini.[85]

Bagi umat Islam *basmalah* adalah harus, tidak ada hari tanpa *basmalah.* Bahkan dalam hukum Islam tanpa *basmalah* yang halal bisa menjadi haram. Karena semua makhluk hidup ada karena kehendak yang Maha Hidup. Semua aktivitas hidup dan kehidupan adalah mewakili kehendak Tuhan. Tidak ada kegiatan apa pun yang dapat dilakukan oleh benda mati. Seperti yang terdapat

[85]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatehah*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sifat wajib Allah yang 20 di dalamnya ada sifat *hayat* (Hidup), yang hidup hanyalah Allah Swt.[86]

Adanya makhluk hidup karena diwujudkan oleh Allah Swt. Hidup adalah atas nama yang menghidupkan (Allah Swt). Atas nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, perwujudan kehendak Allah Swt terhadap makhluk adalah kasih dan sayang-Nya.[87]

Sifat *Al-Rahma>n* mengandung makna pengasih, pemberi (hidup) yang awalnya tidak ada menjadi ada. Sedangkan *Al-Rahi>m* artinya penyayang. penyayang adalah pemelihara, perawat apa yang telah diadakan. Sesuatu yang ada namun tidak dipelihara sesaat akan hancur, binasa, dan hilang. Pemeliharaan tidak mungkin dilakukan apabila tidak ada yang dipelihara. Sebagaimana yang terdapat dalam kehidupan nyata, yaitu tentang bayi. Bayi tersebut mustahil hidup tanpa adanya pemelihara dan kasih sayang orang tua. Karena hidup ada dan terus berlangsung atas dasar kasih dan sayang-Nya Tuhan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Bayi lahir dan dapat tumbuh berkembang hingga menjadi dewasa tidak lepas dari kasih dan sayang orang tuanya. Tanpa adanya itu mustahil dapat hidup sendiri. Hal ini terjadi secara alami dan bersifat menyeluruh (universal) diseluruh dunia, dibelahan bumi manapun, proses kejadian sama, terus berlangsung hingga ribuan tahun. Kesinambungan itu atas dasar kasih dan sayang adalah hukumnya wajib,

[86]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.
[87]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak tidak dapat ditawar-tawar ataupun dikurangi. Inilah mengapa *basmalah* itu wajib dalam hidup.[88]

Pengamalan kalimat *basmalah* sebagai bacaan zikir, sebanyak dan sesering yang kita mampu, dapat membangkitkan kekuatan ruhani. Dari beberapa keterangan dan pengalaman, terdapat kekuatan internal dalam pengamalan *basmalah* dan pemaknaannya. *Basmalah* memberi keberkahannya bagi setiap orang yang mengamalkannya sehingga ia mendapat banyak keutamaan dalam hidupnya. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, mendapat petunjuk, dicukupi kebutuhan, dan diberi penjagaan. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah, "Barang siapa yang ketika keluar dari rumahnya mengucapkan *bismilla>hi tawakaltu 'alallah, la> haula wa la> quwwata illah billah* (dengan menyebut nama Allah aku bertawakal, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah) maka engkau telah diberi petunjuk, telah pula dicukupi keperluanmu, jika telah diberi penjagaan, setan pun menyingkir darinya". (HR. Abu Dawud, Turmudzi, dan Nasa'i).[89]

Kedua, meraih kehidupan yang baik, kehidupan yang baik diartikan sebagai kehidupan seseorang yang suasananya berbeda dari kehidupan orang kebanyakan. Kehidupan yang baik diindikasikan oleh perasaan lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima berbagai ujian Allah, dan semangat bersyukur yang sangat kuat. Dengan kondisi seperti itu, orang yang ada di dalamnya tidak mengalami ketakutan yang mencekam, atas kesedihan yang melampaui batas.

[88]Ibid.
[89]Ruang Kata, http://ruangkata.com/.../mengamalkan-basmalah-untuk-meraih-sukses-dan-berkah/ "Mengamalkan Basmalah untuk Meraih Sukses dan Berkah" (24 Juni 2015, 20.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks modern, kehidupan yang baik sepadan dengan kehidupan yang berkualitas, baik dalam hal ekonomi, kesehatan, hubungan sosial, partisipasi, pekerjaan, maupun pendidikan.[90]

Ketiga, mendapat rizki dari arah yang tidak terduga, yaitu rizki yang datang dengan tiba-tiba yang diberikan oleh Allah dengan cara yang tidak disangka-sangka dan melalui perantara apapun maupun siapapun.[91]

Membaca *bismillah* adalah penting dan sangat penting, sehingga Allah dan Rasul-Nya mengajarkan demikian. Apabila diawal tiap-tiap pekerjaan hendaklah menyebut Nama Allah, mengingat akan kebesaran Allah, menyadari akan keagungan Allah akan mempunyai pengaruh yang tak terhingga hebat dan besarnya terhadap pekerjaan dan orang yang mengerjakannya.[92]

Ada pun khasiat yang terdapat di dalam rahasia *bismillah* yaitu menyempurnakan sebuah perbuatan dalam barokah-Nya, sebagaimana yang terdapat di dalam hadith: "*setiap perkara yang bagus yang tidak dimulai dengan bismillah, maka perkara itu dianggap kurang".*[93]

3. Wirid Ketiga Kalimat Shaha>dat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

Artinya: *"Aku Bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah, dan Aku Bersaksi Bahwa Nabi Muhammad Utusan Allah".*

---

[90]Ibid.
[91]Ibid.
[92]Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, 57.
[93]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat *shaha>dat* bagi mereka (manusia) yang mengetahui mempunyai arti yang sebenarnya mencakup pengertian ikrar, sumpah dan janji. Mayoritas umat Islam hanya mengartikan *shaha>dat* sebagai ikrar saja. Apabila mereka tahu bahwa *shaha>dat* juga mengandung arti sumpah dan janji, serta tahu bahwa akibat janji dan sumpah, maka mereka akan benar-benar mengamalkan Islam dan beriman. Iman sebagai dasar dan juga hasil dari pengertian *shaha>dat* yang betul. Iman secara lisan oleh mulut, juga diyakini oleh hati dan diamalkan dalam perbuatan sebagai pengertian yang sebenarnya dari iman. Apabila kita mengamalkan *shaha>dat* dan mendasarinya dengan iman yang konsisten dan *istiqa>mah*, maka beberapa hasil akan dirasakan seperti keberanian, ketenangan, dan optimis menjalani kehidupan. Kemudian Allah Swt memberikan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat.[94]

Kalimat *shaha>dat* adalah kalimat yang sangat ringan diucapkan dengan lisan namun memiliki bobot yang sangat agung. Karena pada hakekatnya ia merupakan intisari ajaran Islam. Akan tetapi tentu saja kalimat ini bukan sekadar ucapan tanpa makna dan tanpa konsekuensi yang harus dijalankan.[95]

Shaha>dat adalah prinsip dasar yang dianut setiap mukmin. Ia merupakan kombinasi antara keyakinan dan pemahaman. Keyakinan saja yang tidak disadari oleh pemahaman masih akan dapat diguncang. Sedangkan pemahaman tanpa adanya keyakinan, juga akan menyebabkan *shaha>dat* tidak memiliki

[94]Ari Wahyudi, http://abu0mushlih.wordpress.com/2013/08/.../makna-kalimat-syahadat/ "Makna Kalimat Syahadat" (25 Agustus 2013, 14.25).
[95]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya dorong yang kuat. Harus dipahami bahwa *shaha>dat* yang benar mengandung unsur-unsur yang tanpa *shaha>dat* tidak akan bisa tegak.[96]

Dua kalimat *shaha>dat* merupakan pondasi ibadah dimana semua ibadah dibangun di atasnya. Tidaklah diterima suatu ibadah, kecuali jika diniatkan ikhlas karena Allah, dan mengikuti *shari>'at* Rasulullah Saw. Kualitas ibadah seseorang berbeda-beda sebanding dengan kadar *ikhlas* dan *ittiba'* dalam ibadahnya tersebut.[97]

4. Wirid Keempat Kalimat Inna li Allah

إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Artinya: "*Sesungguhnya Kita Milik Allah SWT dan Kepada-Nya Kita Kembali".*

Kalimat ini memuat asal-usul dan tujuan hidup. Hidup berasal dari Allah Swt dan berakhir kepada Allah Swt. Sebagaimana kita ketahui bersama adanya keseimbangan dalam hidup hitam dan putih, kanan dan kiri, baik dan buruk, bertentangan tapi saling membutuhkan. Langkah kaki dapat berjalan karena adanya pergantian kanan dan kiri, roda berputar karena pergantian atas dan bawah. Resiko pengabdi kebenaran adalah bertentangan dengan ketidak benaran. Orang yang menjunjung tinggi kebenaran akan memiliki banyak musuh ditengah masyarakat. Bahkan kadang teman maupun kerabat.

[96]Ibid.
[97]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran bahwa hidup milik Allah akan membuat seseorang mantap dan ikhlas akan langkah yang dijalani. Seseorang tidak akan memusuhi orang-orang yang tidak sejalan dengannya. Pada hakekatnya, manusia yang sebenarnya adalah dirinya sendiri. Nafsu sendiri, keinginan-keinginan untuk dianggap lebih dari yang lain.[98]

Orang yang mengucapkan kalimat *inna li Allah* dengan menghayati makna-maknanya antara lain seperti dikemukakan di atas mereka itulah yang mendapat keberkatan.

Keberkatan itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada kalimat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. Semua keberkatan itu bersumber dari Tuhan Yang Memelihara dan mendidik mereka. Dengan demikian keberkatan itu dilimpahkan sesuai dengan pendidikan dan pemeliharaan-Nya.[99]

Mereka juga mendapat rahmat. Tapi seseorang tidak tahu persis makna rahmat Ilahi. Yang pasti, rahmat-Nya bukan seperti rahmat makhluk. Rahmat makhluk merupakan rasa pedih melihat ketidakberdayaan pihak lain. Rasa pedih itulah yang menghasilkan dorongan untuk membantu mengatasi ketidakberdayaan. Bagaiman rahmat Allah? Allah yang Maha Mengetahui tentang hakekat rahmat-Nya. Seseorang hanya dapat melihat dampak atau hasilnya, yaitu limpahan karunia. Mereka juga dapat petunjuk. Bukan saja

[98]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.
[99]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba>h (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, vol. 1 (t.k.: Lentera Hati, t.th), 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan ukhrawi.[100]

Seperti yang tercantum dalam hadith, Rasulullah bersabda: "*Tidaklah seorang hamba terkena musibah kemudian ia berdoa, "sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya, ya Allah berilah pahala dalam musibah ini dan berilah aku ganti yang lebih baik dari padanya," kecuali Allah akan memberikan pahala dalam musibahnya dan Allah memberi ganti yang lebih baik dari padanya."* (HR. Muslim No. 1526)

5. Wirid Kelima Kalimat Ḥawqala

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Artinya: "*Tiada Daya Upaya dan Kekuatan Kecuali dengan Ijin Allah SWT".*

Ucapan *ḥawqalah* ini adalah ucapan yang istimewa dan memiliki keutamaan yang luar biasa. Oleh karena itu jadikanlah ucapan ini sebagai amalan, terutama saat menghadapi kesulitan.

Rasulullah bersabda: "siapa yang mengucapkan *La> Haula wa La> Quwwata Illah Billah*, maka ia akan menjadi obat kepada 99 penyakit. Yang paling ringan adalah kebimbangan" (HR. Tabrani).[101]

Tidak ada sedikitpun peristiwa tanpa kehendak-Nya. Daya upaya atau kemampuan Allah Swt meliputi seluruh kehidupan ini, tanpa itu tidak ada

[100]Ibid.
[101]Ahmad Sanusi Husaini, http://ahmad-sanusi-husain.com/.../fadhilat-hauqalah-/ "Fadhilat Hauqalah (La Hawla Wala Quwwata Illa Billah)" (11 Juni 2011, 09.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan sama sekali. Kemampuan dimiliki oleh makhluk hidup, sedangkan hidup itu adalah perintah yang Maha Hidup (Allah Swt).

Kalimat *ḥawqalah* ini mengajarkan kepada seseorang, tentang siapa yang mampu dan tidak mampu, yang menghidupkan dan yang dihidupkan, yang menggerakkan dan yang digerakkan. Manusia sendiri atas jasad dan ruh. Itulah yang paling mendasar dalam hidup ini. Ketidak pahaman seseorang mengenai hal ini akan mendorong seseorang itu menjadi orang yang *ẓolim* karena kemampuan Tuhan diakui oleh manusia, kemampuan ruh diakui oleh jasad, padahal jasad itu dihidupkan dan digerakkan.[102]

Mengenali aku sebagai jiwa tidak bisa lepas dari mengenali tubuh terlebih dahulu. Siapa yang mengenali dirinya, pasti mengenali Tuhan-Nya. Bila mengenal Tuhan-Nya pasti mencintai-Nya, bila mencintai Allah pasti dicintai Allah. Mencintai pencipta adalah hal yang semestinya, bila tidak maka termasuk golongan orang yang ingkar.

Sedangkan mencintai selain Allah adalah kesalahan terbesar, sebab seseorang akan tersesat jauh dari tujuan penciptaan sebenarnya. Seluruh kemampuan adalah rahmad pertolongan-Nya, dengan ujian-Nya (berupa hidup), tanpa itu tidak berdaya sama sekali. Menyadari begitu pentingnya mengerti dasar-dasar pemahaman hidup (kalimat dasar).[103]

Apabila kalimat *ḥauqa>lah* diamalkan setiap hari maka akan membawa keberkahan, karena di dalam kalimat *ḥauqa>lah* terdapat banyak keistimewaan, di antaranya menjadi obat, sala satu pintu surga, merupakan

[102]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan 24 Mei 2015.
[103]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman di surga, salah satu harta simpanan di surga, termasuk a*l-baqiyatuṣ ṣolihat*, dan dapat menghapuskan dosa. Seperti yang dijelaskan dalam hadith. Rasulullah bersabda: "*Tidaklah seorang di muka bumi mengucapkan la ilaha illallah, Allahu akbar, subhanallah, alhamdulillah dan la> haula wa la> quwwata illah billah, melainkan dosa-dosanya akan diampuni, walaupun lebih banyak dibanding buih di lautan".* (HR. Ahmad).[104]

Dari keutamaan-keutamaan yang terdapat di dalam kalimat *ḥauqalah*, maka banyak orang yang menggunakan kalimat ini sebagai *wirid* atau zikir kepada Allah maupun dijadikan amalan sehari-hari.

E. Pengaruh Wirid dalam "Ngaji Belajar Urip" Terhadap Peningkatan Akhlak Jamaah

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup, meskipun tujuannya sementara maupun untuk tujuan akhir. Dalam mencapai tujuannya harus di dasari dengan akhlak yang baik. Sedangkan dalam diri setiap manusia, terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan dalam dirinya dapat ditekan, lalu potensi kebaikannya dapat dikembangkan. Karena itu manusia sejak lahir harus diberi pendidikan, bimbingan dan pembiasaan yang baik, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya.[105]

---

[104]Abu Musa Al-Atsari, http://mutiara-kalimat-hauqalah-abu-musa-al-atsar.html "Mutiara Kalimat Hauqalah" (20 Oktober 2012, 19.43).
[105]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, terdapat konsep manusia yang ideal dalam Islam yaitu manusia yang kuat imannya dan kuat dalam bertaqwa. Ketika manusia memiliki kekuatan taqwa, ia pun dapat memiliki kekuatan ibadah dan kekuatan akhlak. Orang yang memiliki kekuatan iman disebut mukmin, orang yang memiliki kekuatan ibadah disebut muslim, dan orang yang memiliki kekuatan akhlak disebut *muhsin*. Bila ketiga macam sifat ini menjadi kekuatan dalam diri setiap manusia, maka ia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan hidup setiap manusia, sehingga manusia selalu berdoa kepada Allah.

Dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka setiap manusia pasti membutuhkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai material. Apabila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, maka akan mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak, misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Ketika kita terjerumus dalam hal-hal seperti itu maka tidak bisa dikatakan bahagia. Sedangkan yang menjadi ukuran kehidupan manusia adalah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.[106]

Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhiran itu mudah namun harus dengan tekat dan keyakinan yang kuat. Dengan melatih diri untuk menuju ke jalan kebahagiaan yakni harus mempunyai bekal pendidikan keagamaan beserta seringnya latihan spiritual.

Sebenarnya setiap manusia mempunyai potensi-potensi dalam hal spiritual masing-masing. Akan tetapi sering kali manusia tersebut belum tau cara untuk menemukannya maupun menyadarinya. Seperti dalam teori pesikologi

[106]Mahjudin, *Akhlak Tasawuf (Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transpersonal yang mana dijelaskan bahwa psikologi yang mempelajari potensi-potensi lahir batin manusia dan memusatkan perhatian pada pengenalan dan pemahaman terhadap keseluruhan dan kesadaran spiritual dan transendental.

Dari penjelasan tersebut, maka ada dua hal penting yang menjadi sarana telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia dan fenomena kesadaran manusia. Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang bersifat spiritual seperti; transendensi diri, keruhanian, daya-daya batin dan juga praktek keagamaan di kawasan dunia timur. Sedangkan fenomena kesadaran manusia adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya pengalaman meditasi, memasuki alam-alam kebatinan, dan lain-lain.[107] Jadi, dapat disimpulkan bahwa psikologi transpersonal menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang mengandung berbagai potensi yang luar biasa.

Di Desa Sungelebak terdapat kelompok jamaah "Ngaji Belajar Urip" yang menggunakan *wirid* sebagai sarana dan latihan spiritual. Dengan adanya latihan-latihan dengan sendirinya akan tumbuh jiwa-jiwa yang baik dan berakhlak, karena sudah tertanam sifat-sifat Allah dari latihan tersebut.

Wirid yang digunakan sebagai sarana latihan yakni kalimat *ta'a>wudh, basmalah, shaha>dat, inna li Allah,* dan *ḥauqalah*. Ustadz Abdullah menggunakan kalimat tersebut sebagai sarana latihan karena lafad-lafad yang dijadikan *wirid* terdapat makna kandungan yang sangat luar biasa dan mudah dihafal. Karena kebanyakan orang sudah mengetahui dan hafal, hanya saja mereka

[107]Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mengetahui manfaat mengamalkannya. kalimat *wirid* tersebut berasal dari KH. Amilin yaitu guru ustadz Abdullah.[108]

Setiap masing-masing jamaah diberikan amalan yang sama yakni *wirid*. *Wirid* yang diberikan harus dilakukan dengan *istiqa>mah* dan sungguh-sungguh untuk mengamalkannya setiap hari. Arti dari *wirid* sendiri yaitu kumpulan doa-doa yang dibaca setiap hari yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah atau bisa juga diartikan sebagai doa-doa yang diucapkan berulang-ulang setiap hari dengan bilangan tertentu dan waktu tertentu.[109] Dari pengertian *wirid* tersebut maka di dalam "Ngaji Belajar Urip" menentukan jumlah dan waktu untuk mengamalkannya sebagai latihan spiritual sehari-hari. Jumlah yang digunakan tidak terlalu banyak yakni dari 5 kalimat tersebut di baca sebanyak 13 kali dalam satu pelaksanaan. Sedangkan waktu yang digunakan untuk *wiridan* yaitu setelah ṣalat 'Isha' sampai sebelum waktu ṣalat Subuh.[110]

Ustadz Abdullah menggunakan amalan *wirid* sebagai metode pembinaan mental dan pendidikan etika dengan tujuan agar terjadi keseimbangan dan kebaikan akhlak serta kesehatan jiwa. Seperti halnya Al-Ghazali yang menggunakan cara memberikan jalan dengan *tazkiyat al-nafs* (membersihkan jiwa) dan *tahdhib al-akhlaq* (membina etika). Bagi Al-Ghazali wawasan *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa, atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam. Jika menjernikan jiwa sudah

---

[108]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.
[109]Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, vol. 7, ed (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 273.
[110]Abdullah, *Wawancara*, Lamongan, 24 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dan pengaruh positif telah muncul, maka hubungan jiwa dengan Tuhan dapat teraktualisasi dan etika ketuhanan selalu tercermin dalam kehidupannya.

Dengan demikian, konsep *tazkiyat al-nafs* sangat erat hubungannya dengan etika dan kejiwaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengarahkan manusia pada sikap beretika baik dan beriman kepada Allah. Untuk menempuh jalan tersebut, ia harus melaksanakan penyucian jiwa. Untuk itu penyucian jiwa sangat dibutuhkan untuk sampai kepada Allah. Ia sebagai instrumen dan pengantar agar manusia sampai kepada Tuhan. Tuhan itulah sebagai satu-satunya zat yang dituju oleh manusia sehingga perilakunya mencerminkan etika yang bernuansa ketuhanan. Namun untuk mencapai tingkat tersebut tidak mudah karena harus mengekang diri secara optimal.[111]

Sedangkan di tempat "Ngaji Belajar Urip" untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui *wirid* yang telah dijadikan amalan bagi jamaah. Karena dengan melakukan *wirid* dengan *istiqa>mah,* terus menerus, dengan hati yang khusyu' akan mencapai kedekatan dengan Allah.

Apabila seseorang mempunyai *wirid* dan selalu mengamalkannya maka akan tertanam jiwa *warid*. *Wirid* seseorang adalah apa yang dia bebankan kepada dirinya sendiri yang berupa berbagai jenis ketaatan dan ibadah kepada Allah. Sedangkan *warid* adalah sesuatu yang dengannya Allah memuliakan hati hamba-Nya dengan berupa limpahan cahaya dan ilmu pngetahuan. Lebih jelasnya *Wirid*

[111]Sahid HM, "Filsafat Etika Sufistik Al-Ghazali", *paramedia Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan,* Vol. 2 No. 1 (Januari, 2001), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah amalan yang telah dikerjakan setiap hari, sedangkan *warid* adalah hasil dari *wirid* yang telah dilakukan.[112]

Manfaat dari membaca *wirid* kalimat sangat besar yaitu bisa mencegah perbuatan yang jelek, karena dengan selau ingat kepada Allah kita akan merasa malu melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha untuk berbuat ikhlas, baik dalam ibadah kepada Allah maupun hidup sesama, karena Allah selalu melihat tigkah laku seseorang.

Selain itu manfaat yang dirasakan setelah mengikuti jamaah "Ngaji Belajar Urip" dan mengamalkan amalannya yaitu memperoleh ketenangan dalam berfikir, lebih sabar dan lebih optimis. Dalam beribadah menjadi lebih baik, lebih bersemangat untuk melakukan ṣalat sunnah. Bila ada masalah mereka akan berpikiran lebih dewasa, tidak melakukan hal-hal yang negatif karena hati selalu ingat kepada Allah. Berzikir adalah hal yang paling mudah dan paling efektif dilakukan bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam jamaah "Ngaji Belajar Urip" telah diajarkan untuk mengatasi dan mencari solusi masalah-masalah dalam kehidupan, yakni dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui *wirid*.[113]

Bu Dewi yaitu salah satu anggota jamaah "Ngaji Belajar Urip" yang telah merasakan manfaat dari mengamalkan *wirid*. Manfaat yang ia peroleh sangat besar, dulunya setiap menghadapi masalah selalu putus asa, mudah mengeluh, yang di utamakan hanyalah tentang duniawi. Namun semenjak mengikuti jamaah

[112]Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 144-146.
[113]Sulika, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ngaji Belajar Urip" sekarang malah sebaliknya. Itu semua juga tidak jauh dari amalan *wirid* yang telah diamalkan setiap hari.[114]

Dari pengajaran yang di berikan oleh Ustadz Abdullah dalam "Ngaji Belajar Urip" dengan sendirinya akan tertanam jiwa yang baik, akhlak yang baik yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Dengan adanya pendidikan yang baik maka akan terpupuknya akhlak yang baik pula. Seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali yakni, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa perhitungan. Al-Ghazali melihat sumber kebaikan terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa *taqarrub* kepada Allah.[115] Seseorang dapat *bertaqarrub* dengan Tuhan tidak mudah melainkan dengan usaha, seperti halnya melalui *wirid*, ṣalat wajib maupun sunnah, dan amalan-amalan sunnah lainnya yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan.

Ustadz Abdullah bertujuan untuk menumbuhkan jiwa yang *muṭmainnah* dalam diri seseorang, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30, yaitu:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ٣٠

Artinya: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku".*[116]

[114]Dewi, *Wawancara*, Lamongan, 1 Juni 2015.
[115]Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 71.
[116]Al-Qur'an., 89:27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa jiwa yang ada pada diri manusia supaya di latih untuk kembali pada yang membuat hidup (Tuhan), dengan cara berzikir maupun yang lainnya, bisa juga seperti *wirid* untuk dijadikan sarana mendekat diri kepada-Nya. Karena Allah sudah bersabdah bahwa orang-orang yang mau mendekat dengan hati yang ikhlas dan lapang akan di masukan dalam surga-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id